

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Mulyawan (2015 : 84):

“laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, serta laporan perubahan posisi keuangan. Neraca menggambarkan jumlah aktiva, utang, dan modal perusahaan pada periode tertentu, sedangkan perhitungan laporan laba rugi memperlihatkan hasil yang dicapai oleh suatu perusahaan beserta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal kerja, laporan arus kas, laporan sumber, serta penggunaan dana.”

Menurut Fahmi (2015 : 2) :

“laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam Mulyawan (2015 : 84) mengatakan bahwa :

“laporan keuangan adalah media untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis perusahaan hasil usaha perusahaan dalam satu periode, arus dana (kas) pada periode tertentu.”

Menurut Munawir dalam Fahmi (2015 : 2) bahwa:

“laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.”

Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam Mulyawan (2015 : 95), menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan dalam menaksirkan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban perusahaan seperti informasi mengenai aktivasi pembiayaan dan investasi.
5. Memberikan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan para pemakai laporan.

Menurut SAK dalam Mulyawan (2015 : 96) bahwa : “tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.”

2.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 paragraf ke 8 dalam Standar Akuntansi Keuangan (Revisi 2009) dalam Gunawan (2015 ; 13) bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi komperhensif selama periode.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya.
6. Laporan posisi keuangan awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan , atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston dalam Fahmi (2015 : 3) bahwa suatu laporan corporate terdiri dari empat laporan keuangan pokok, yaitu :

1. Neraca menunjukkan posisi keuangan aktiva, utang, dan ekuitas pemegang saham-suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.
2. Laporan laba rugi menyajikan hasil usaha pendapatan, beban, laba atau rugi dan laba atau rugi per saham untuk periode akuntansi tertentu.
3. Laporan Ekuitas Pemegang Saham merekomendasikan saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca.
4. Laporan Arus Kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi.

2.1.4 Asumsi Dasar

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf ke 22 dan 23 dalam Standar Akuntansi Keuangan (Revisi 2009) dalam Gunawan (2015 : 14), untuk mencapai tujuannya laporan keuangan disusun atas dasar sebagai berikut:

1. Dasar Akrua

Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat terjadinya (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi.

2. Kelangsungan Usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Karena itu, perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jika maksud atau keinginan tersebut timbul, laporan keuangan mungkin harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan.

2.1.5 Pemakaian dan Kebutuhan Informasi Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam Mulyawan (2015 : 97) bahwa, pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen.
- 2) Hasil dividen yang akan diterima.
- 3) Posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya.
- 4) Nilai saham dan laba per lembar saham.
- 5) Dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan pada masa datang.
- 6) Dasar untuk mempertimbangkan, menambah, atau mengurangi investasi.

2. Manajemen Perusahaan.

Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan digunakan untuk:

- 1) Mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik.
- 2) Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu.
- 3) Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen.
- 4) Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab.
- 5) Menjadi bahan pertimbangan dan menentukan perlu tidaknya diambil kebijakan baru.
- 6) Mengetahui ketentuan dalam UU, peraturan, AD (anggaran dasar), pasar modal, dan lembaga regulator lainnya.

3. Investor

Bagi investor, laporan keuangan dimaksudkan untuk :

- 1) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.
- 2) Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan.
- 3) Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan.
- 4) Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan pada masa datang.

4. Kreditur dan Banker

Bagi kreditur, banker atau supplier, laporan keuangan digunakan untuk:

- 1) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
- 2) Menilai kualitas jaminan kredit/ investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan.
- 3) Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin memperoleh dari perusahaan atau menilai rate of return perusahaan.
- 4) Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit.
- 5) Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.

5. Pemerintah dan Regulator

Bagi pemerintah atau regulator, laporan keuangan bertujuan untuk:

- 1) Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar.
 - 2) Dasar dalam penetapan kebijaksanaan baru.
 - 3) Menilai perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain.
 - 4) Bahan penyusunan data dan statistik.
6. Analisis, akademis, pusat data statistik.

Bagi para analis, akademis, dan lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis, seperti PDBI, Moody's, Brunstreet, Standar & Poor, Perfindo, laporan keuangan merupakan sumber informasi primer yang diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisis, ilmu pengetahuan dan komoditas informasi.

2.1.6 Analisis Laporan Keuangan.

Menurut K.R Subramanyam dan John J. Wild (2014 : 4):

“analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.”

Menurut S.Munawir dalam Mulyawan (2015 : 100), bahwa :

“ analisis laporan keuangan adalah penelaahan hubungan dan tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi laporan keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.”

Dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah teknik analisis untuk menentukan posisi laporan keuangan yang berkaitan dengan estimasi dan manfaat dalam analisis bisnis. Analisis keuangan tersebut dapat membantu para investor untuk melihat kondisi suatu perusahaan.

2.2 Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2015 : 107) :

“Rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai.”

Menurut Mulyawan (2015 : 113):

“Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.”

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.” (Kasmir : 2010 :104)

Dari ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah teknik yang digunakan untuk menganalisa suatu kondisi keuangan dengan cara membandingkan angka yang satu dengan angka yang lainnya dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

2.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2015 ; 121), jenis-jenis rasio keuangan terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contohnya seperti membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknis,

gaji lembur, tagihan telepon, dsb. Karena itu, rasio likuiditas sering disebut dengan short term liquidity.

2. Rasio *Leverage*

Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Pengguna utang yang terlalu tinggi akan membayarkan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

6. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio nilai pasar mampu memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

2.2.3 Profitabilitas

Menurut Fahmi (2015 : 135) :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam Mulyawan (2015 : 115) bahwa :

“Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua sumber yang ada, penjualan, kas, aset, dan modal.”

Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan memperoleh laba atau keuntungan melalui sumber dana yang ada pada perusahaan.

Menurut Sutrisno (2012 : 222), rasio keuntungan (*profitability ratios*) dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu :

1. *Profit Margin*

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Caranya adalah dengan membandingkan antara laba setelah dikurangi beban pajak dengan penjualan. Rumus yang digunakan adalah :

2. *Net Profit Margin*

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Caranya adalah dengan membandingkan laba sebelum dikurangi beban bunga dan beban pajak dengan penjualan. Rumus yang digunakan adalah :

3. *Gross Profit Margin*

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Caranya adalah dengan membandingkan laba kotor (penjualan dikurangi harga pokok penjualan) dengan penjualan. Rumus yang digunakan adalah:

4. *Return On Assets*

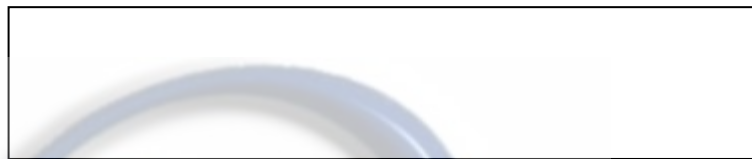
Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva yang dimiliki. Caranya adalah dengan membandingkan laba sebelum beban bunga dan beban pajak dengan total aktiva. Return on assets juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis. Rumus yang digunakan adalah :

5. *Return On Equity*

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri yang dimilikinya. Caranya adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Return on equity sering disebut dengan rentabilitas modal sendiri. Rumus yang digunakan adalah :

6. *Return On Investment*

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang sudah dikeluarkan atau dibelanjai. Caranya adalah dengan membandingkan laba setelah dikurangi beban pajak dengan investasi, rumus yang digunakan adalah :



7. *Earning Per Share*

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Caranya adalah dengan membandingkan laba setelah dikurangi beban pajak dengan jumlah saham yang beredar. Rumus yang digunakan adalah :



2.2.4 Likuiditas

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam Mulyawan (2015 : 115) bahwa :

“Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan menyelesaikan semua kebutuhan jangka pendeknya.”

Menurut Sutrisno (2012 : 15) :

“likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang harus segera dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek. Oleh sebab itu, rasio likuiditas digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek segera ditagih.”

Menurut Fahmi (2015 : 121):

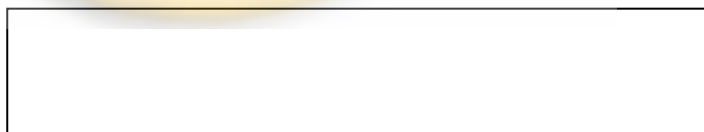
“Rasio likuiditas (liquidity ratio) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contohnya seperti membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknis, gaji lembur, tagihan telepon, dsb. Karena itu, rasio likuiditas sering disebut dengan short term liquidity.”

Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar semua kebutuhan jangka pendeknya atau kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Fahmi (2015 : 121), rasio likuiditas secara umum ada 2 (dua) yaitu :

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Adalah ukuran umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Pengguna current ratio dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberikan analisis secara kasar. Rumus yang digunakan adalah :



Menurut Bambang Riyanto dalam Fahmi (2015 : 122), bahwa apabila suatu perusahaan menetapkan bahwa current ratio yang harus dipertahankan adalah 3:1 atau 300% berarti bahwa setiap utang lancar sebesar Rp.1,00 harus dijamin dengan aktiva lancar Rp.3,00.

2. *Quick Ratio*

Adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak liquid dan menjadi sumber kerugian. Rumus yang digunakan adalah :



Menurut Bambang Riyanto dalam Fahmi (2015 : 126) bahwa, suatu perusahaan yang mempunyai *quick ratio* kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

2.2.5 Solvabilitas

Menurut Fahmi (2015 : 127) :

“Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Pengguna utang yang terlalu tinggi akan membayarkan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.”

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam Mulyawan (2015 : 115) bahwa:

“solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.”

Menurut John J. Wild, K.R Subramanyam, dan Robert F, Halsey dalam Mulyawan (2015 : 115) bahwa:

“Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.”

Menurut Bambang Riyanti dalam Mulyawan (2015 : 115) bahwa:

“Rasio *solvabilitas* sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk

membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).”

Dari keempat pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghitung seberapa besar perusahaan tersebut dapat membayar kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi.

Menurut Fahmi (2015 : 127), rasio leverage secara umum dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. *Debt to Total Assets Ratio atau Debt Ratio*

Adalah rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Rumus yang digunakan :

2. *Debt to Equity Ratio*

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri yang digunakan semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya atau kewajibannya. Rumus yang digunakan adalah :

3. *Time Interest Earned*

Disebut juga dengan rasio kelipatan. Rumus yang digunakan adalah :

4. *Cash Flow Coverage*

Rumus yang digunakan adalah :

5. *Long-Term Debt to Total Capitalization*

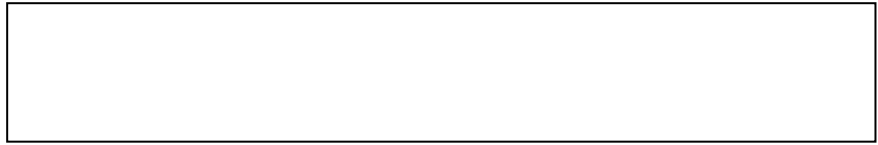
Disebut juga dengan utang jangka panjang/ total kapitalisasi. Long-term debt merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi, dan sejenisnya. Rumus yang digunakan adalah :

6. *Fixed Charge Coverage*

Disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha. Rumus yang digunakan adalah :

7. *Cash Flow Adequacy*

Disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang, dan pembayaran dividen setiap tahunnya. Rumus yang digunakan adalah :



2.3 Dividen

2.3.1 Pengertian Dividen

Menurut Gumanti (2013 : 226) bahwa:

“Dividen adalah bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai ataupun dividen saham.”

Menurut Sutrisno dalam Gunawan (2015 : 23) bahwa:

“Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya. Oleh karena itu, dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham.”

Dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan suatu keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dan dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen tunai ataupun dividen saham sebagai imbalan atas kepercayaan pemegang saham dalam menanamkan modalnya terhadap perusahaan.

2.3.2 Jenis-jenis Dividen

Menurut Gumanti (2013 : 21) terdapat jenis-jenis dividen yang terdiri dari:

1. Dividen Saham (stock dividend)

Dividen saham secara ekonomis akan menambah jumlah saham yang beredar di pasar, tetapi tidak menambah jumlah dana yang melekat di dalam modal saham. Dividen saham ini biasanya menyebabkan penurunan harga saham di pasar.

2. Dividen Tunai (cash dividend)

Adalah dividen dalam bentuk uang tunai yang besarnya ditentukan oleh manajemen perusahaan. Dividen tunai atau seringkali disebut

sebagai dividen reguler biasanya dibayarkan empat kali setahun (kuartalan), dua kali setahun (tengah tahunan) dan sekali setahun.

3. Dividen Khusus

Dividen khusus yaitu deviden yang dibayarkan sebagai tambahan dari dividen reguler atau dividen tunai.

4. Dividen Likuidasi

Dividen likuidasi merupakan kelebihan dari laba ditahan atau sisa laba yang ditunjukkan dalam nilai bukunya dan dipandang sebagai layanan pendapatan internal (internal revenue service) sebagai tingkat pengembalian terhadap modal daripada pendapatan biasa sehingga dividen likuidasi ini dapat memiliki konsekuensi pajak yang berbeda bagi investor.

Menurut Sundjaja dan Barlin (2010:379), terdapat 4 (empat) jenis dividen yang terdiri dari:

1. Dividen tunai (kas)

Dividen tunai dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk uang tunai. Pengertian dividen tunai adalah sumber dari arus kas untuk pemegang saham yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan akan datang.

2. Dividen saham

Dividen saham adalah pembayaran dividen dalam bentuk saham. Seringkali dividen saham ini digunakan sebagai pengganti dari dividen tunai.

3. *Property dividend*

Dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat-surat berharga.

4. *Liquidating dividend*

Dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidasinya perusahaan. Dividen yang dibagikan adalah selisih nilai realisasi aset perusahaan dikurangi dengan semua kewajibannya.

2.3.3 Kebijakan Dividen

Menurut Mulyawan (2015 : 253), kebijakan dividen adalah

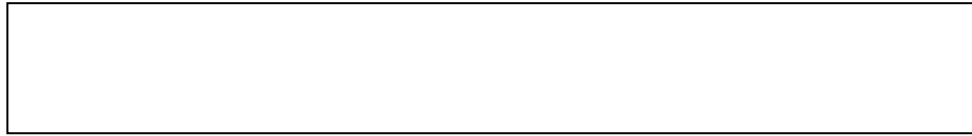
“Merupakan keputusan untuk membagi laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan menahan dalam bentuk laba ditahan untuk digunakan sebagai pembiayaan investasi pada masa yang akan datang.”

Menurut Sutrisno (2012 : 266), menyatakan bahwa :

“kebijakan dividen bagi manajemen adalah untuk memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan yang diambil oleh manajemen untuk membagikan laba yang didapat oleh perusahaan. Dimana laba yang didapat akan dibagikan seluruhnya sebagai dividen atau tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan kepada pemegang saham.

Menurut Gumanti (2013 : 22), ukuran yang sering digunakan dalam mengukur kebijakan dividen adalah rasio pembayaran dividen (dividend payout ratio). Rasio pembayaran dividen diukur dengan cara membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham, yang secara matematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:



Sumber : Gumanti (2013 : 22)

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Mulyawan (2015 : 258), faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan dana bagi perusahaan

Semakin besar kebutuhan dana perusahaan, semakin kecil kemampuan untuk membayar dividen. Hal tersebut disebabkan karena penghasilan perusahaan tersebut digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan dananya, sisanya digunakan untuk membayar dividen.

2. Likuidasi perusahaan

Dividen merupakan arus kas keluar, semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

3. Kemampuan untuk meminjam

Perusahaan yang mempunyai kemampuan tinggi untuk mendapatkan pinjaman memiliki fleksibilitas keuangan yang tinggi dan kemampuan untuk membayar dividen yang tinggi pula.

4. Pembatasan dalam perjanjian utang

Pembatasan digunakan oleh para kreditur untuk menjaga kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya.

5. Pengendalian perusahaan

Apabila perusahaan membayar dividen yang sangat besar, perusahaan mungkin menaikkan modal pada waktu yang akan datang melalui penjualan sahamnya untuk membiayai kesempatan investasi yang menguntungkan.

6. Tingkat ekspansi aktiva

Untuk membiayai ekspansi aktivitya, perusahaan cenderung untuk menahan laba daripada membayar dalam bentuk dividen.

7. Stabilitas laba

Perusahaan cenderung membayarkan *dividend payout ratio*, daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi, dividen yang lebih rendah akan lebih mudah untuk dibayar apabila laba menurun pada masa yang akan datang.

Selain itu, menurut Mulyawan (2015 : 260) terdapat beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen yang sesuai adalah sebagai berikut :

1. Kesempatan investasi

Semakin besar kesempatan investasi, dividen yang dapat dibagikan akan semakin sedikit.

2. Profitabilitas dan likuiditas

Aliran kas atau profitabilitas yang baik bisa membayar dividen atau meningkatkan dividen. Perusahaan yang mempunyai kas yang berlebihan sering menjadi salah satu target dalam akuisisi.

3. Akses ke pasar keuangan.

Jika perusahaan mempunyai akses ke pasar keuangan yang baik, perusahaan dapat membayar dividen lebih tinggi.

4. Stabilitas pendapatan

Jika pendapatan perusahaan relatif stabil, aliran kas masa mendatang dapat diperkirakan dengan akurat maka perusahaan bisa membayar dividen yang lebih tinggi.

2.3.5 Teori Kebijakan Dividen

Menurut Gumanti (2013 : 41), terdapat lima teori tentang kebijakan dividen yang selama ini diungkap dalam manajemen keuangan modern.

Kelima teori dividen yang secara umum dikenal adalah sebagai berikut:

1. Teori Ketidakrelevanan Dividen (*Irrelevant Dividend proposition*)

Proposisi ketidakrelevanan Miller dan Modigliani (1961) dimulai dengan model dasar penilaian saham, yaitu model diskonto dividen (*dividend discount model = DDM*). Secara umum, DDM menyatakan bahwa nilai suatu saham merupakan fungsi dari dividen masa mendatang, sebagai proksi dari laba, dan tingkat pengembalian yang disyaratkan atas investasi dalam saham dimaksud. Model DDM menyatakan bahwa dividen yang akan diterima pemegang saham di

masa mendatang (Dt) merupakan faktor penentu nilai saham (P_0), dan

bukan harga saham di masa mendatang.

Miller dan Modigliani (1961), menyatakan bahwa dalam suatu pasar yang sempurna, nilai perusahaan tidak bergantung (bebas) dari kebijakan dividen yang dilakukan oleh manajemen.

Kebijakan investasi perusahaan merupakan pembatas penting atas nilai dan kebijakan dividen yang merupakan cerminana dari suatu sisa (*residual*). Aliran kas dari aktivitas operasi tergantung kepada investasi perusahaan. Dengan kata lain investasi yang dilakukan perusahaan yang menghasilkan proyek dengan nilai sekarang bersih positif (*net present value = NPV*) akan menaikkan aliran kas dari aktivitas operasi.

Menurut Gumanti (2013 : 227), teori ketidakrelevanan dividen (*irrelevance theory of dividend*) adalah teori tentang dividen yang menyatakan bahwa kebijakan dividen atau besar kecilnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak akan memengaruhi harga saham (nilai perusahaan). Artinya, nilai perusahaan adalah independen dan tidak terkait dengan kebijakan dividen yang ditetapkan perusahaan.

2. Teori Perataan (*Smoothing Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Lintner (1956), Lintner menyampaikan pendapat tentang kebijakan dividen berdasarkan pada hasil wawancara dengan manajer tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan.

Hasil penelitian Lintner secara umum menyimpulkan empat hal. Pertama, perusahaan memiliki target rasio pembayaran dividen (*payout ratio*) jangka panjang. Kedua, para manajer lebih condong untuk menekankan pada perubahan besar kecilnya dividen daripada pada tingkatan absolut. Ketiga, dalam jangka panjang, perubahan-perubahan dividen yang terjadi mengikuti pola pergerakan yang stabil jika laba perusahaan bertahan pada level tertentu. Keempat, manajer enggan untuk melakukan perubahan dividen yang mungkin akan menyebabkan perusahaan melakukan pencadangan dana karena adanya kekhawatiran bahwa di tahun mendatang perusahaan tidak mampu untuk membayar

dividen dengan besaran yang tidak jauh berbeda dengan periode-periode sebelumnya.

Teori perataan Lintner (1956) menyiratkan bahwa dividen tergantung sebagian pada laba perusahaan tahun ini dan sebagian pada dividen tahun kemarin.

3. Teori Burung di Tangan (*Bird in The Hand Theory*)

Menurut teori ini, dividen (istilah sebagai burung di tangan) lebih disukai daripada laba ditahan (burung di pepohonan atau di semak-semak) karena burung di semak-semak tidak mengandung unsur material sebagai dividen mendatang (burung tersebut dapat terbang setiap waktu), yang berarti tidak ada imbal hasil atas saham yang dimilikinya.

Para ahli teori keuangan dan manajer korporasi percaya bahwa investor menyukai dividen daripada keuntungan modal (*capital gain*, yaitu keuntungan yang diperoleh sebagai akibat dari adanya perubahan harga saham), dan karenanya perusahaan dapat menaikkan atau setidaknya mendukung nilai perusahaan melalui harga sahamnya dengan memiliki kebijakan dividen yang menarik.

4. Teori Efek Pajak (*Tax Effect Theory*)

Menurut teori ini, yang dikenal dengan teori preferensi pajak (*tax preference theory*), semakin tinggi tingkat pajak yang dikenakan pada dividen relatif terhadap *capital gain* dan adanya kemungkinan untuk menunda pajak pada *capital gain*, maka efeknya akan negatif pada perusahaan yang membayar dividen tinggi.

Hipotesis efek pajak (*tax-effect hypothesis*) berpendapat bahwa rasio pembayaran dividen yang rendah akan menurunkan biaya modal (*cost of capital*) dan menaikkan harga saham. Dengan kata lain, rasio pembayaran dividen yang rendah akan menaikkan nilai perusahaan.

5. Teori Biaya Transaksi dan Pajak (*Taxes and Transaction Cost Theory*)

Teori ini dikenal juga dengan sebutan *clienteles effect theory*. Dalam papernya, Miller dan Modigliani (1961), menyatakan bahwa hipotesis efek klien dividen yang sebelumnya dikenal dapat saja memainkan suatu peran dalam kebijakan dividen dalam kondisi kepastian. Mereka menegaskan bahwa pilihan-pilihan portofolio investor individual mungkin dipengaruhi oleh ketidaksempurnaan pasar tertentu, seperti biaya transaksi dan perbedaan tingkat pajak dan lebih menyukai bauran yang tepat atas *capital gains* dan dividen.

2.3.6 Kebijakan Pemberian Dividen

Menurut Sutrisno dalam Mulyawan (2015 : 257) bahwa terdapat beberapa bentuk pemberian dividen secara tunai atau cash dividend yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Beberapa bentuk kebijakan dividen adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan pemberian dividen stabil.

Kebijakan pemberian dividen yang stabil ini banyak dilakukan oleh perusahaan karena beberapa alasan berikut:

- 1) Meningkatkan harga saham sebab dividen yang stabil dan dapat diprediksi dianggap mempunyai risiko yang kecil.
- 2) Memberikan kesan kepada para investor bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik pada masa yang akan datang.
- 3) Menarik investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi sebab dividen selalu dibayarkan.

2. Kebijakan dividen yang meningkat

Dengan kebijakan ini, perusahaan akan membayar dividen kepada pemegang saham dengan jumlah yang selalu meningkat dengan pertumbuhan yang stabil.

3. Kebijakan dividen dengan rasio yang konstan

Kebijakan ini memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin besar dividen yang dibayarkan. Demikian pula sebaliknya, apabila laba kecil, dividen yang dibayarkan juga kecil.

4. Kebijakan pemberian dividen reguler yang rendah ditambah ekstra

Dengan kebijakan ini, perusahaan menentukan jumlah pembayaran dividen per lembar, kemudian ditambahkan dengan ekstra dividen apabila keuntungannya mencapai jumlah tertentu.

2.4 Penetapan Tanggal Pembagian Dividen

Menurut Gumanti (2013 : 19), terdapat sejumlah tanggal kunci antara waktu dewan direksi perusahaan mengumumkan dividen dan waktu pembayaran dividen sebenarnya, yaitu:

1. *Dividend Declaration Date*

Tanggal dimana dewan direksi atau hasil dari RUPS mendeklarasikan jumlah dividen tunai yang akan dibayarkan perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu.

2. *Holder Record Date*

Tanggal dimana pemegang saham berhak menerima dividen tercatat dan perusahaan membuat daftar pemegang saham sampai tanggal tersebut.

3. *Payment Date*

Tanggal dimana perusahaan akan melakukan pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham, baik melalui transfer ke rekening maupun dengan menerbitkan cek.

4. *Ex-Dividend Date*

Tanggal dimana pemegang saham tidak lagi memiliki kesempatan untuk menerima dividen walaupun secara syah yang bersangkutan adalah pemegang saham.

5. *Cum Dividend*

Tanggal dimana pemegang saham memiliki kesempatan untuk menerima dividen dengan catatan yang bersangkutan adalah pemegang saham yang tercatat sampai hari sebelum ex-dividend date.

2.5 Kerangka Pemikiran

2.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun

investasi. (Fahmi : 2015 : 135). Aliran kas atau profitabilitas yang baik bisa membayar dividen atau meningkatkan dividen. Alasan lainnya adalah untuk menghindari akuisisi oleh perusahaan lain. Perusahaan yang mempunyai kas yang berlebihan sering menjadi target dalam akuisisi. Untuk menghindari akuisisi, perusahaan dapat membayarkan dividen. (Mulyawan : 2015 : 260)

Perusahaan yang mempunyai laba stabil mampu memperkirakan besarnya laba pada masa yang akan datang. Perusahaan cenderung membayar *dividend payout ratio*, dari pada perusahaan yang labanya berfluktuasi, dividen yang lebih rendah akan lebih mudah untuk dibayar apabila laba menurun pada masa yang akan datang. (Mulyawan : 2015 : 260). Rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (*profitability*), karena mereka mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya. (Fahmi : 2015 : 116)

Penelitian Rinaldi Nurraiman (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Pengaruh yang diberikan adalah sebesar 72,2% yang berarti setiap perubahan yang terjadi pada *return on assets* mempengaruhi *dividend payout ratio*.

Penelitian Fillya Afriani (2014) menunjukkan bahwa *return on asset* (profitabilitas) berpengaruh terhadap *dividen payout ratio* secara parsial. *Return on asset* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*, artinya jika *return on asset* meningkat, maka *Dividend Payout Ratio* meningkat dan sebaliknya. Dengan demikian berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Penelitian Rizka Persia Pasadena (2013) menunjukkan bahwa variabel *Profitabilitas (Return On Investment/ROI)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

Penelitian Edwin Gunawan (2015) menunjukkan bahwa return on asset (profitabilitas) berpengaruh signifikan terhadap dividend payout ratio. Hal tersebut berarti peningkatan laba yang tinggi akan disertai dengan tingginya pembayaran dividen kepada pemegang saham

2.5.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Rasio likuiditas (liquidity ratio) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contohnya seperti membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknis, gaji lembur, tagihan telepon, dsb. Karena itu, rasio likuiditas sering disebut dengan short term liquidity. (Fahmi : 2015 : 121).

Rasio likuiditas merupakan rasio penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio likuiditas mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (kewajiban perusahaan). (Fahmi : 2015 : 116)

Menurut Mulyawan (2015 : 258), salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen adalah likuiditas perusahaan. Karena dividen merupakan arus kas keluar, semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Apabila manajemen ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas keuangan, perusahaan tidak akan membayar dividen dalam jumlah yang besar.

Menurut Gumanti (2013 : 83), jika perusahaan memerlukan likuiditas yang tinggi, dalam hal ini dapat berbentuk sumber pendanaan internal yang berupa laba ditahan, maka dividen yang akan dibagikan seharusnya dikurangi karena membayar dividen berarti pengeluaran kas dan pengeluaran kas berarti pengurangan kemampuan likuiditas (memenuhi kewajiban lancarnya).

Keberadaan laba ditahan (sisa laba) dalam laporan keuangan (neraca) perusahaan tidak sekaligus mencerminkan ketersediaan dana di dalam perusahaan sesuai dengan jumlah laba ditahan. Keberadaan laba ditahan bukan merupakan jaminan ketersediaan dana di perusahaan. Jadi, jika perusahaan bermaksud membayar dividen, besar kecilnya dividen tidak dapat secara langsung dikaitkan dengan jumlah laba ditahan. (Gumanti : 2013: 82)

Jika perusahaan memerlukan likuiditas yang tinggi, dalam hal ini dapat berbentuk sumber pendanaan internal yang berupa laba ditahan, maka dividen yang akan dibagikan seharusnya dikurangi karena membayar dividen berarti pengeluaran kas dan pengeluaran kas berarti pengurangan kemampuan likuiditas (memenuhi kewajiban lancarnya). Jika kebutuhan dana sangat mendesak yang memaksa manajemen untuk mengurangi atau bahkan menunda pembayaran dividen kepada pemegang saham. Artinya, kebutuhan akan likuiditas lebih menentukan besar kecilnya dividen jika dibandingkan dengan laba ditahan. (Gumanti : 2013 :83)

Penelitian Rinaldi Nurraiman (2014) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Pengaruh yang diberikan adalah sebesar 52,2% yang berarti setiap perubahan yang terjadi pada *current ratio* akan mempengaruhi *dividend payout ratio*.

Penelitian Siti Nur Rita (2015) menunjukkan bahwa *current ratio* (likuiditas) berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* dengan nilai signifikan sebesar $0,035 < 0,05$.

Penelitian Bagus Dwi Saputra (2013) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan variabel *current ratio* terhadap *dividend payout ratio* mengindikasikan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada *current ratio* akan mempengaruhi tingkat *dividend payout ratio*. Likuiditas merupakan salah satu pertimbangan utama dalam banyak keputusan dividen, karena dividen merupakan arus kas keluar, maka semakin besar

posisi kas dan likuiditas menyeluruh dari perusahaan, semakin besar kemampuan untuk membayar deviden.

2.5.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam Mulyawan (2015 : 115) bahwa “solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.” Menurut Sutrisno dalam Gunawan (2015 : 26) bahwa apabila perusahaan dalam kondisi insolvensi atau solvabilitasnya kurang menguntungkan, biasanya perusahaan tidak membagikan laba. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk memperbaiki posisi struktur modalnya.

Menurut Mulyawan (2015 : 258), semakin besar kebutuhan dana perusahaan untuk membayar dividen. Hal tersebut dikarenakan penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan dananya (semua proyek investasi yang menguntungkan) dan sisanya digunakan untuk pembayaran dividen.

Posisi utang di perusahaan juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya dividen. Jika penambahan utang masih memungkinkan dan tidak memengaruhi rasio kecukupan utang, hal ini dianggap konstan, kebijakan dividen bisa lebih fleksibel. Jadi, posisi utang dalam neraca dapat mempengaruhi kebijakan dividen jika memang ada peluang investasi yang menjanjikan. (Gumanti : 2013 : 93)

Perusahaan yang memiliki kewajiban (utang) yang besar dan harus segera dibayar, maka sangat mungkin bahwa pemegang saham harus dikorbankan, yaitu menunda atau mengurangi pembayaran dividen. Kebutuhan dana untuk pemenuhan investasi memang tidak selamanya dapat dipenuhi dari sumber dana internal. Pembiayaan dengan utang merupakan salah satu alternatif dalam mendukung kebutuhan dana untuk menjamin keberhasilan keputusan investasi perusahaan. (Gumanti : 2013 : 83)

Keberadaan utang di dalam neraca perusahaan akan berbanding terbalik dengan rasio pembayaran dividen. Artinya, semakin tinggi beban utang yang harus ditanggung, semakin besar pula porsi laba yang harus dialihkan kepada pelunasan utang yang berarti mengurangi porsi dividen termasuk juga sisa dana yang masuk kembali ke perusahaan. (Gumanti : 2013 : 83)

Penelitian Anisah (2014) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio* sehingga hasil penelitian tersebut adalah DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Penelitian Fira Puspita (2009) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio (DPR)* menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan yang *profitable* memiliki banyak *earnings* yang tersedia untuk investasi dan cenderung membangun equitas mereka relatif terhadap *debt*.

Penelitian Fadillah N dan Jamaluddin (2015) menunjukkan bahwa variabel *solvabilitas (DER)* memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan dalam mempengaruhi *dividend payout ratio*.

2.5.4 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen.

Rasio Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. (Fahmi : 2015 : 135)

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contohnya seperti membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknis, gaji lembur, tagihan telepon, dsb. Karena itu, rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. (Fahmi : 2015 : 121)

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam Mulyawan (2015 : 115), solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Sutrisno dalam Gunawan (2015 : 26), apabila perusahaan dalam kondisi insolvensi atau solvabilitasnya kurang menguntungkan, biasanya perusahaan tidak membagikan laba. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk memperbaiki posisi struktur modalnya.

Aliran kas atau profitabilitas yang baik bisa membayar dividen atau meningkatkan dividen. Alasan lainnya adalah untuk menghindari akuisisi oleh perusahaan lain. Perusahaan yang mempunyai kas yang berlebihan sering menjadi target dalam akuisisi. Untuk menghindari akuisisi, perusahaan dapat membayarkan dividen. (Mulyawan : 2015 : 260). Selain itu, keberadaan utang di dalam neraca perusahaan akan berbanding terbalik dengan rasio pembayaran dividen. Artinya, semakin tinggi beban utang yang harus ditanggung, semakin besar pula porsi laba yang harus dialihkan kepada pelunasan utang yang berarti mengurangi porsi dividen termasuk juga sisa dana yang masuk kembali ke perusahaan. (Gumanti : 2013 : 83)

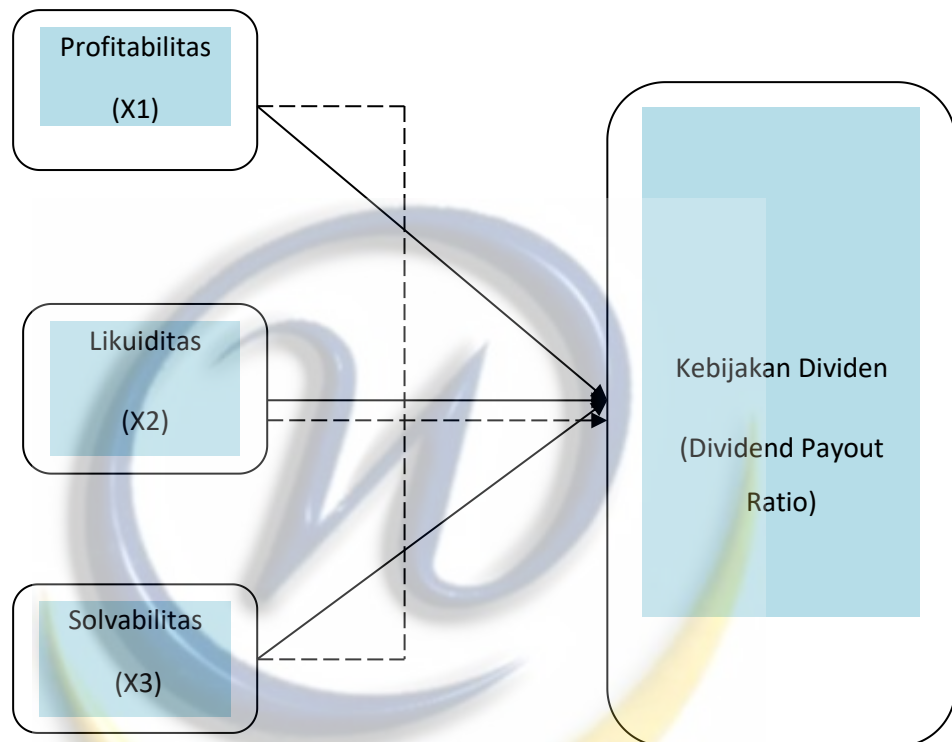
Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Persia Pasadena (2013) menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian Surya Budiman dan Harnovinsah (2016) menunjukkan bahwa variabel *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan arus kas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel *dividend payout ratio (DPR)*.

Penelitian Dwi Makarti, Sahmin Noholo, dan rinald S. Badu (2015) menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas yakni Rasio Profitabilitas Rasio Likuiditas dan Rasio *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dividen.

Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan : \longrightarrow Parsial
 \dashrightarrow Simultan

2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015 : 99), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan,

belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan konsep dan skema kerangka pemikiran, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{0_1} : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

H_{a_1} : Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

H_{0_2} : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

H_{a_2} : Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

H_{0_3} : Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen

H_{a_3} : Solvabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen

H_{0_4} : Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen

H_{a_4} : Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen

2.7]Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui apakah terdapat persamaan atau perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, di antaranya:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Penulis	Indikator Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen. (Wiwin Siswantini : 2014)	<i>Return On Investment, Debt to Total Asset Ratio, Earning Per Share, total asset turnover.</i>	Penelitian menunjukkan <i>Return On Investment, Debt to Total Asset Ratio</i> , dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> . <i>Total asset turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .		Menggunakan indikator <i>Earning Per Share</i> dalam mengukur variabel EPS. Menggunakan indikator <i>Total Assets Turnover</i> dalam mengukur variabel aktivitas.
2.	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Kas Pada Perusahaan Otomotif (Ahmad Sandy : 2013)	<i>Return On Assets, Return On Equity, Gross Profit Margin, Current Ratio, dan Quick Ratio.</i>	Penelitian menunjukkan <i>profit margin, return on assets, return on equity, current ratio</i> dan <i>quick ratio</i> secara simultan berpengaruh terhadap deviden kas penelitian menunjukkan <i>profit margin</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap deviden kas	Menggunakan indikator <i>Return On Assets</i> untuk mengukur variabel Profitabilitas. Menggunakan indikator <i>Current Ratio</i> untuk mengukur variabel likuiditas.	Menggunakan indikator <i>Gross Profit Margin</i> untuk mengukur variabel Profitabilitas. Menggunakan indikator <i>Quick Ratio</i> untuk mengukur variabel Likuiditas.
3.	Effect of Liquidity on the Dividend Pay-out by	Dividend payout ratio, ROE, CR,	Penelitian menunjukkan likuiditas berpengaruh positif	Menggunakan indikator Current	Menggunakan indikator EVA.

	Firms Listed at the Nairobi Securities Exchange, Kenya (Margaret Akinyi Olang, Grace Melissa Akenga, James Kamau Mwangi : 2015)	dan EVA	terhadap dividend payout ratio.	Ratio untuk mengukur variabel likuiditas sedangkan profitabilitas menggunakan indikator ROE.	
4.	Impact of Liquidity dan Solvency On Profitability Chemical Sector Of Pakistan. (Waqas Bin Khidmat dan Mobeen Ur Rehman : 2014)	Return on Equity and Return on Assets and Credit Ratio, Quick Ratio, Debt Ratio, Debt/Equity Ratio, Coverage Ratio	Penelitian menunjukkan rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE, sedangkan rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROE.	Menggunakan indikator Debt Ratio, Debt/Equity Ratio, untuk mengukur variabel solvabilitas.	Menggunakan indikator Credit Ratio dan Quick Ratio untuk mengukur variabel likuiditas. Menggunakan indikator ROA dan ROE dalam menentukan variabel Y (profitabilitas)
5.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Tedaftar Di Bursa Efek Indonesia. (R. Ait Novatiani dan Novi Oktaviani : 2012)	<i>Return On equity, Cash Ratio, Debt to Total Equity, dan size.</i>	Penelitian menunjukkan secara parsial <i>return On equity</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. <i>Cash Ratio, Debt to total equity, dan size</i> memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian menunjukkan secara simultan profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.	Menggunakan indikator <i>DER</i> untuk mengukur variabel leverage/ solvabilitas.	Menggunakan indikator <i>size</i> untuk mengukur variabel ukuran perusahaan. Menggunakan indikator <i>cash ratio</i> untuk mengukur variabel likuiditas. Menggunakan indikator <i>return on equity</i> untuk mengukur variabel profitabilitas.

6	The Influence Of Profitability, Liquidity, and Leverage To Dividend Payout Ratio On listed Manufactur Companies In Indonesia Stock Exchange. (Rialdi Nurraiman : 2014)	<i>Dividend Payout Ratio (DPR), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Debt to Equity Ratio (DER),</i>	Penelitian menunjukkan ROA dan CR memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> , sedangkan NPM,DAR, dan DER memiliki pengaruh negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i> .	Menggunakan ROA dalam mengukur variabel profitabilitas. Menggunakan CR dalam mengukur variabel likuiditas. Menggunakan DER dalam mengukur variabel solvabilitas.	Menggunakan NPM dan DAR dalam mengukur variabel Solvabilitas.
7	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Growth Terhadap Kebijakan Dividen (Fillya Afriani, Ervita Safitri, dan Rini Aprilia: 2014)	<i>Current Ratio, Return On Investment, Debt to Equity Ratio, Size, dan Growth.</i>	Penelitian menunjukkan Variabel likuiditas, levergae dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan variabel profitabilitas dan growth berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Secara Simultan variabel likuiditas,leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan growth berpengaruh terhadap kebijakan dividen.	Menggunakan <i>Current Ratio</i> dalam mengukur variabel likuiditas. Menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> dalam mengukur variabel solvabilitas.	Menggunakan <i>size</i> dan <i>growth</i> dalam mengukur variabel ukuran perusahaan dan growth.

Sumber : Data Diolah Penulis (2016)